BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah pertambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sementara, perubahan sosioemosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya dan mulai muncul konflik dengan orang tua ((Suhendar, 2020).

Data World Health Organization (WHO) menunjukkan remaja dengan jumlah sekitar 18% dari jumlah penduduk yang ada di dunia atau sekitar 1,2 milyar jiwa (WHO, 2021). Sementara itu data di Indonesia penduduk yang berusia 15-24 tahun sampai bulan agustus 2021 berjumlah 44.079.486 jiwa. Di Indonesia hasil sensus penduduk 2020 menunjukan bahwa secara nasional jumlah remaja mencapai 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia (BPS, 2019).

Saat masa remaja individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying (Diyantini et al., 2021).

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis

sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Pelaku bullying sering disebut dengan istilah bully. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Raden & Lampung, 2021).

Menurut (WHO, 2021) *Bullying* merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia, dimana satu dari tiga anak disekolah menjadi pembully maupun korban bullying, adapun prevalensi bullying diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. WHO melalui *Global School-Based Student Health (GSHS,2020)* melakukan survey. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 21% atau sekitar 18 juta anak usia 13-15 tahun mengalami bullying dalam satu bulan terakhir. Survey GSHS juga menggambarkan 25% dari kasus tersebut berupa pertengkaran fisik, 36% persen dialami oleh anak laki-laki dilaporkan lebih tinggi daripada anak perempuan yang hanya 13%, pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada anak yang mengalami *bullying,* dimana kasus bullying meningkat menjadi 22.3% atau sebesar 23.5 juta anak usia 13-18 tahun mengalami bullying.

Prevalensi *bullying* di Indonesia yang didapatkan dari data Pusat Informasi Sahabat Anak (PISA) tahun 2018 menyimpulkan bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami bullying, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Data lain juga berasal dari survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami bullying. Laporan tersebut lebih lanjut menggambarkan bahwa dampak dari bullying tersebut menyebabkan 1 dari 20 atau 20,9% remaja di Indonesia memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Adapun faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying menurut Kurnia (2018) yaitu kepribadian anak, trauma masa kecil, serta lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku bullying. Seseorang yang awalnya hanya ikut-ikutan dan mencontoh dari lingkungan yang terdidik keras tidak menutup kemungkinan nantinya akan membentuk pribadi yang juga keras terhadap orang yang berada di sekitarnya. Kebanyakan orang yang menjadi target intimidasi biasanya memiliki kepribadian yang lemah dan tidak mampu untuk melawan orang yang menindasnya. Sebagai penegasan dalam masalah bullying yang semakin marak terjadi di kalangan remaja ini salah satu nya adalah dengan mengetahui tentang tipe kepribadian yang dimiliki oleh perilaku yang memiliki kecendrungan melakukan tindak bullying yang akan sangat unik dan berbeda dengan yang lainnya (Sulistyowati, 2022).

Pada pengalaman masa kecil khususnya yang berkaitan dengan masa kanak-kanak kenangan yang manis dan berkesan baik sesuai yang diharapkan terjadi sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, namun sebaliknya bagi anak yang mengalami tekanan psikologis atau masa kecil yang kurang menyenangkan (*Adverse Childhood Experiences*) dari sebuah keluarga, anak-anak akan mengalami kenangan traumatis yang mungkin sulit dilupakan. Sebuah kenangan traumatis menjadi sulit dilupakan anak karena peristiwa tersebut diluar dari rutinitas anak usia dini yang berdampak pada emosional dan psikologis anak yang mengakibatkan seorang anak menjadi pembully dalam kondisi ketika dirinya tidak bisa menerima kekerasan dan trauma psikologis yang dialaminya, dan menjadi penyendiri dan tidak mau bergaul sehingga merasa asing pada setiap orang yang meningkatkan resiko anak tersebut menjada korban bully (Safitri, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2018) yang berjudul “Faktor resiko terjadinya Bullying di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 1 Samarinda” dimana Karakteristik partisipan penelitian adalah remaja pertengahan, usia 15-18 tahun dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Hasil analisis menunjukkan F value=5,728 dan nilai dan R square sebesar 0,077, p=0,004 (p<0,05) yang berarti bahwa terdapat faktor resiko teman sebaya, nilai akademis terhadap kecenderungan terjadinya bullying sebesar 7,7% secara signifikan di lingkungan sekolah.

Penelitian terkait lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2019) sebagai penguat penelitian terhadap fenomena bullying di kalangan remaja SMA di Kota Bandar Lampung, dimana peneliti melakukan wawancara dan observasi di SMA Negeri 7 Kota Bandar Lampung terhadap beberapa guru dan siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa kasus bullying terjadi kepada siswa kelas X yang memiliki prestasi tinggi di sekolah namun tidak mau memberikan contekan kepada kawan-kawannya sehingga ia menjadi bahan olok-olokan. Kasus lainnya seperti memanggil dengan julukan buruk, mengintimidasi kawan yang bodoh, serta aksi pemukulan dengan intensitas rendah juga kerap di temukan pada beberapa siswa yang bermasalah.

Terkait dengan tingginya kejadian bullying di lingkungan sekolah, beberapa upaya yang dilakukan SMA Negeri 2 Limboto sampai saat ini untuk mencegah bullying yang marak terjadi di lingkungan sekolah dengan menegakkan tata tertib, melakukan program pengembangan diri pada setiap siswa agar siswa teralihkan aktivitasnya dengan aktivitas yang lebih produktif, melibatkan BKKBN, SPKT Kepolisian, dalam pemberian amanat pada setiap upacara yang dilakukan pada hari senin, menyediakan banner bullying sebagai media untuk mengingatkan siswa terhadap buruknya perilaku bullying, serta berkolaborasi dengan kejaksaan terkait pemberlakuan aturan hukum pada pelaku bullying.

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Limboto pada tanggal 7 Juni 2023 didapatkan bahwa peneliti menemukan adanya fenomena kasus bullying di SMA tersebut. Studi pendahuluan ini juga mendapatkan hasil dari 33 siswa, 25 siswa mengatakan pernah melakukan bullying kepada teman – temannya baik itu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikis. Pihak sekolah mengatakan kasus bullying ini seperti fenomena yang kerap terjadi saat ini dikarenakan hanya beberapa kasus bullying yang berhasil diketahui oleh pihak sekolah. Pihak sekolah juga mengatakan korban bullying ini takut untuk melaporkan kejadian tersebut kepada pihak sekolah karena diancam oleh pelaku bullying. Maka dari itu tidak ada data dan catatan yang pasti mengenai bullying ini.

Sejauh ini pihak sekolah mengatakan kasus *bullying* di SMA ini diselesaikan dengan memanggil siswa yang bersangkutan keruang BK untuk dinasehati. Namun tetap saja, perilaku bullying ini masih tetap terjadi dikalangan siswa-siswanya. Pihak sekolah mengatakan siswa yang menjadi korban bullying

mengalami penurunan konsentrasi hingga berdampak pada penurunan nilai akademisnya. Berdasarkan salah satu laporan wali kelas mengatakan bahwasannya siswanya yang menjadi korban bullying mengalami penurunan konsentrasi hingga berdampak pada penurunan nilai akademisnya.

Pihak sekolah mengatakan belum mengetahui secara pasti penyebab siswa-siswanya melakukan bullying, tetapi dengan terbuka mereka mengatakan kurang lebih 5% dari siswanya melakukan bullying secara seksual, psikis, serta fisik. Bullying berawal dari kelompok atau gang dalam siswa, sehingga siswa-siswa tersebut suka membuat kegaduhan, dan merundung siswa lain yang terasingkan atau tidak masuk dalam kelompok mereka. Perkelahian pun tidak dapat dihindarkan pada siswa. Adapun bullying seksual seperti beberapa siswa hamil diluar nikah, beberapa dilaporkan menyentuh area intim lawan jenis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diurai Faktor – Faktor Resiko Terjadinya Perilaku Bullying (Faktor Kepribadian, Faktor Trauma Masa Kecil, Faktor Lingkungan Sekolah Di SMA Negeri 2 Limboto untuk menjadi topik penelitian selanjutnya yang menarik untuk penulis lakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Prevalensi bullying di dunia yang terus meningkat dari tahun ke tahun berdasarkan survey (GSHS,2020) bahwa 21% atau sekitar 18 juta anak usia 13-15 tahun, pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada anak yang mengalami bullying, dimana kasus bullying meningkat menjadi 22.3% atau sebesar 23.5 juta anak usia 13-18 tahun mengalami bullying.
2. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan 56 siswa, 44 siswa mengatakan pernah melakukan bullying kepada teman – temannya baik itu bullying verbal, bullying fisik, dan bullying psikis.
3. Pihak sekolah mengatakan belum mengetahui secara pasti penyebab siswa-siswanya melakukan bullying.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu “Apakah (Faktor Kepribadian, Faktor Trauma Masa

Kecil, Faktor Lingkungan Sekolah) mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di SMA Negeri 2 Limboto".

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya faktor kepribadian dengan resiko terjadinya *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto.
2. Teridentifikasinya faktor trauma masa kecil dengan resiko terjadinya *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto.
3. Teridentifikasinya faktor lingkungan sekolah dengan resiko terjadinya *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto
4. Menganalisis faktor kepribadian, trauma masa kecil, lingkungan sekolah dengan resiko terjadinya *bullying* di SMA Negeri 2 Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat untuk beberapa pihak, di antara lain:

1) Manfaat Teoritis

   Manfaat dalam penelitian ini mengembangkan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan lapangan terkait faktor-faktor yang meningkatkan resiko *bullying* di lingkungan remaja dan sekolah dan diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut terkait bullying.

2) Manfaat Praktis

   a) Bagi Sekolah

      Sebagai bahan masukan untuk sekolah dan siswa, kemudian dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap siswa-siswa yang terlibat *bullying*, khususnya yang berkaitan dengan upaya mengatasi *bullying*.

b) Bagi Mahasiswa

Memberikan wawasan bagi mahasisawa Universitas Muhammadiyah Gorontalo khususnya stase keperawatan jiwa terkait bullying pada tahap perkembangan masa remaja.